BAGAIMANA PERAN PENDIDIKAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER DAN IMAN SERTA PERAN PEREMPUAN DALAM PELAYANAN GEREJA

Novita Liku

Lembaga IAKN Toraja, Posel : Novitaliku49@gmail.com

Abstrak : kajian dalam tulisan ini hendak membahas pendidikan yang membentuk karakter iman seseorang serta peran perempuan dalam pelayanan Gereja, dimana pendidikan sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter dan iman seseorang baik dalam mempertahankan imannya dan bagaimana peran perempuan dalam pelayanan Gereja agar perempuan mampu mengimbangkan dirinya dengan para kaum laki-laki, kita harus bisa membuktikan bahwa meskipun kita perempuan tetapi kita tidak lemah, kita juga bisa mengerjakan pekerjaan seorang laki-laki.

Kata kunci : pendidikan Iman, karakter, pelayanan, perempuan, pemimpin

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam membentuk karakter iman sejatinya bukan satu-satunya melalui pendekatan sekolah formal. Fakta dominan iman diperoleh melalui budaya, berupa pengendalian diri, puasa atau berpantang jelas dan nyata ada bahkan diteladankan oleh Yesus sendiri. Pendidikan adalah sebuah proses dimana perubahan perilaku, sikap dan tata budaya¹. Praktik pendidikan dalam membentuk karakter iman pendidikan askese yang benar dapat membuahkan perkembangan dalam kontemplasi dan cinta akan Allah yang tidak akan merugikan kematangan pribadi Dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang berpola askese ialah Latihan yang ditempu orang kristen dibawah bimbingan roh kudus untuk memurnikan diri dosa menguasai diri dan memurnikan sikap hati dihadapan Allah serta mengilangkan berbagai penghalang untuk merasakan hadirat Tuhan². sedangkan peran perempuan dalam pelayan Gereja adalah seseorang yang diciptakan Allah dengan sangat baik yang bertujuan untuk mendampingi seorang laki-laki. Namun tidak di

¹ Rannu Sanderan, "Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri bagi para Pengembangan Pendidikan Kristen," 4 Jurnal Pascasarjana PAK 2016_DISIPLIN ASKETISME DAN HARMONI.docx. version 1 (November 2021) : Hal 7-hal 8, <https://osf.io/frsnz/>

² Hal 8

pungkiri seringkali laki-laki menganggap perempuan itu lemah namun kenyataannya perempuan juga kuat sama seperti laki-laki contohnya perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin.

B. Tujuan dan Manfaat

Adapun Tujuan dari paper ini adalah untuk menjelaskan bagaimana peran pendidikan untuk membentuk karakter iman. Selain itu juga bertujuan untuk membangun sikap dan perilaku yang baik dalam diri seseorang. Manfaat dari pendidikan untuk membentuk karakter iman adalah agar manusia memiliki akal yang selanjutnya memungkinkan ia berfikir lebih panjang dan membuat perencanaan dalam hidupnya serta pengendalian diri dalam menunda sesuatu hal yang tidak bermanfaat³. Adapun peran perempuan dalam mengembangkan pelayanan di gereja mengetahui realitas keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan Gereja, manfaatnya yaitu agar perempuan dapat berperan aktif dalam suatu organisasi dalam pelayanan Gereja, agar perempuan dapat mengembangkan karunia yang Allah berikan kepadanya.

C. Pembahasan

Acapkali sudut pandang ini didasarkan pada daya penggerak utama dari peradaban modern, yakni ilmu pengetahuan, teknologi, dominasi ekonomi dan kapital, kolonisasi ideologi barat dan lain-lain. salah satu hal penting dalam dunia pendidikan yang sudah lama ditinggalkan dalam pendidikan formal adalah unsur asketik. Dalam budaya maupun dalam PAK unsur budaya asketik berupa pengendalian diri, puasa atau berpantang jelas dan nyata ada bahkan diteladankan oleh Yesus sendiri. Mengapa manusia seringkali gagal dalam pendidikan? Hal ini terjadi sebab kita cenderung mengembangkan kemitraan yang benar bersifat superior-inferior, hasil akhir selalu dilematik bukan tidak jarang konflik. Dengan mengacu kepada dasar Alkitab yang telah dipolakan yesus kristus maka, kita memiliki dasar yang kokoh yakni kasih, pendidikan kristiani yang sejati dapat di kembangkan dalam bentuk solidaritas, kerendahan, kesederhanaan, pengosongan diri, pengabdian pelayanan. Tentu dalam kesadaran penuh bahwa kemauannya itu saling berkaitan satu sama lain.⁴

³ Rannu Sanderan, "Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri bagi para Pengembangan Pendidikan Kristen," 4 Jurnal Pascasarjana PAK 2016_DISIPLIN ASKETISME DAN HARMONI.docx. version 1 (November 2021) : Hal 10, <https://osf.io/frsnz/>

⁴ Rannu Sanderan, "Exemplary Menemukan Kuncinya Pendidikan Iman bagi Anak dalam Keluarga Dan Pembelajaran Agama Di sekolah," 3 Jilid PAK_ganjil 2016_2017_EXEMPLARY docx, Version 1 (November 2021): Hal 6

Pendidikan iman sejatinya bukan satu-satunya diperoleh melalui pendekatan sekolah Formal. Fakta adalah iman lebih dominan diperoleh (dipelajari) justru melalui budaya, dan secara konkrit lebih banyak melalui keteladanan dan interelasi individual. Dengan kata lain, kepercayaan atau iman lebih di pengaruhi melalui pembentukan kultur. Pendidikan sekolah formal bukan jaminan bagi pendidikan iman. Tentu ada saja hal baik yang diperoleh melalui pendidikan sekolah formal, Khususnya hal kognitif; namun ada juga sisi transformasi karakter individu.⁵

Pendidikan dalam membentuk karakter dan iman menjadi bagian paling penting dalam proses pendidikan, sehingga manusia yang berpendidikan gagal mencetak manusia-manusia yang berkarakter, pendidikan karakter sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang mejadi ciri khusus dalam sebuah masyarakat sehingga dapat tumbuh dan berkembang. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik sehingga seseorang menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mampu melakukannya. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya aspek pengetahuan yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Seperti dalam Kehidupan Yesus yang mengisahkan pengendalian daging yang dilakukan dengan kerendahan hati dan kasih kepada Allah serta kepada manusia. Dasar Alkitab askestisme terdapat pada perintah Yesus agar setiap muridnya mau menyangkal diri (mat 16:24), menjual harta bendanya (mat 19:21), Yesus mengundurkan diri ke tempat sunyi untuk berdoa (Luk 6:12). Proses pertunjukan ini menjadi pendidikan pengembangan karakter dan iman bagi para muris yesus⁶.

Peran perempuan dalam pelayanan Gereja pada mulanya manusia tidak memiliki dosa namun karena nafsu yang menghasut si hawa maka dari itu manusia pun masuk kedalam dosa. Dan di ikuti oleh Adam suaminya. Dalam agama kristen sendiri posisi pemimpin khususnya pemimpin keagamaan seperti pendeta di isii oleh kaum laki-laki, namun ditengah pro kontra bagaimana peran perempuan menjadi pemimpin tidak dipungkiri bahwa malah lebih banyak pendeta perempuan di gereja-Gereja, Menurut peneliti , adanya pendeta perempuan ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diketahui, karena sebagaimana doktrin agama kristen sendiri jelas membatasi peran perempuan, namun kenyataan dilapangan justru menunjukkan hal yang

⁵ Rannu Sanderan, "Menemukan Kunci Pendidikan Iman Bagi Anak Dalam Keluarga Dan Pembelajaran Agama Di Sekolah," 3 Jurnal PAK_ganjal 2016_2017_EXEMPLARY docx, version 1 (November 2021) Hal 2 <https://osf.io/bmtrk/>

⁶ Rannu Sanderan, " Jabatan Gerejawi Dan peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja," Hal 3

berbeda seperti yang sudah dijelaskan tadi⁷.

Dikatakan bahwa sudah sejak lama kehidupan dunia dikuasai oleh budaya patriarkal, sistem ini menempatkan kekuasaan berada di kaum laki-laki, dengan kata lain laki-laki mendominasi, sementara yang lain berada dibawahnya. Perempuan sendiri mempunyai konsep diri yang rendah, pasif, tidak mampu, namun itu bukan menjadi penghalang untuk kita menjadi seorang pendeta atau pemimpin, karena Tuhan menciptakan setiap kita memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Dengan memahami manusia secara utuh membedakan jenis kelamin, jelas bahwa hak bagi setiap adalah sama. Yang dimaksudkan disini ialah bahwa setiap orang tidak ada yang dibeda-bedakan semua saran entah itu orang miskin maupun orang kaya sama semua di mata Tuhan. aturan-aturan yang mengungkapkan hak asasi manusia itu wajib bagi semua warga, tidak boleh membedakan suku, ras dan bahasa manapun, dalam pembahasan hak asasi manusia (HAM) tidak dibeda-bedakan antara hak asasi laki-laki dan hak asasi perempuan. Manusia dipandang sebagai individu-individu yang hidup dalam satu kesatuan secara utuh, disini jelas bahwa di dalam norma-norma tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya bisa mendapatkan jabatan yang sama.

D. Kesimpulan Dan saran

Adapun kesimpulan dari paper ini dalam pendidikan pembentukan karakter dan iman dimana seseorang dapat merubah diri menjadi lebih baik, dapat memperlengkapi diri sehingga bertumbuh atau berkembang menjadi pribadi mandiri bertanggung jawab dan menjadi lebih dewasa, tau mana yang benar dan salah dalam mengambil suatu keputusan. Juga dalam perempuan dalam pelayanan Gereja bahwa tidak semua gereja atau jemaat menolak perempuan untuk melayani digereja. Selain perempuan kebanyakan sangatlah berperan aktif dalam pelayanan hanya belum terang-terangan para kaum perempuan memperlihatkan pelayanan mereka, sebab masih ada yang menentang tindakan mereka.

Adapun saran ialah dalam pendidikan karakter iman kristen seseorang bisa menjadi lebih dekat dengan Allah, serta menjadi pribadi yang lebih baik, bertumbuh dan berkembang dengan iman kristen. Adapun saran ialah mewujudkan peran serta perempuan dalam mengemban pelayanan di Gereja, maka para pemimpin dan jemaat harus terbuka melibatkan perempuan dalam pelayanan Gereja. selain itu, para pemimpin Gereja dan jemaat serta perempuan gereja dapat bekerja sama demi membangun pelayanan Gereja yang baik.

⁷ Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, Sosialisasi Wanita (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) Hal 2

Daftar Pustaka

Sanderan Rannu, "Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri bagi para Pengembangan Pendidikan Kristen," 4 *Jurnal Pascasarjana PAK 2016_DISIPLIN ASKETISME DAN HARMONI.docx. version 1 (November 2021)* 7,8

Sanderan Rannu , "Exemplary Menemukanali Kunci pendidikan Iman bagi Anak dalam Keluarga Dan Pembelajaran Agama Di sekolah," 3 Jilid PAK_ganjil 2016_2017_EXEMPLARY docx, Version 1 (November 2021): 6

Sanderan Rannu, " Jabatan Gerejawi Dan peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja"

Jane C.Ollenburger dan Helen A.moore,Sosialisasi Wanita (jakarta: Rineka Cipta,1996) 2